

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN SEKOLAH
TERHADAP HASIL BELAJAR NON-KOGNITIF PADA
SISWA KELAS ENAM SEKOLAH DASAR NEGRI DI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

(oleh : Sumarno)

1. PENGANTAR.

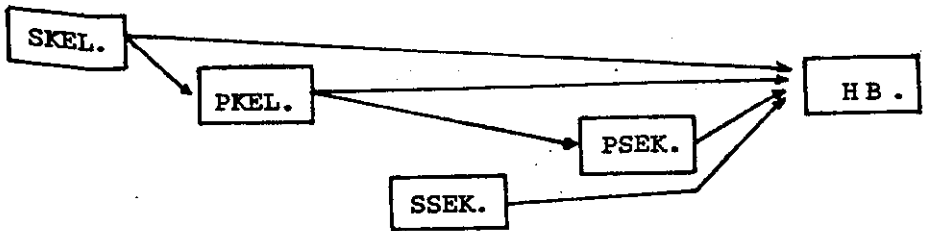
Telah banyak penelitian mengenai pengaruh lingkungan terhadap hasil belajar murid dari berbagai tingkat sekolah, antara lain Coleman, 1966 (6), Peaker, 1971 (20), Keeves, 1972 (11), Brimmer, 1978 (5) dan Mugihadi, 1979 (18).

Hasil penelitian Coleman di USA sempat menarik perhatian para ahli pendidikan, karena terbukti pengaruh lingkungan sekolah lebih besar daripada pengaruh sekolah. Beberapa penelitian lain berhasil menunjukkan pentingnya aspek afektive sebagai penghantar pengaruh latar belakang keluarga terhadap prestasi belajar murid di sekolah (7,12).

Meskipun telah diungkapkan dalam penelitian mengenai mutu pendidikan di kelas enam sekolah dasar seluruh Indonesia, pentingnya lingkungan keluarga dan sekolah terhadap prestasi belajar yang dicapai murid (BP3K - Mugihadi-1979); namun belum banyak dibahas pengaruhnya terhadap segi segi non-kognitif. Penelitian ini bermaksud mempelajari pengaruh lingkungan terhadap tiga segi non-kognitif yang telah terbukti di beberapa penelitian lain berpengaruh terhadap prestasi belajar murid, yaitu : *sikap terhadap sekolah, motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan.*

Pada umumnya penelitian semacam ini juga dapat memberikan tambahan bahan pertimbangan dalam usaha peningkatan dan pemerataan mutu kesempatan belajar.

Berikut ini adalah suatu model yang menggambarkan garis besar pola hubungan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan hasil belajar.



Gambar 1. Lingkungan dan Hasil Belajar.

SKEL. = Struktur lingkungan keluarga.

PKEL. = Proses dalam keluarga.

SSEK. = Struktur lingkungan sekolah / kelas.

PSEK. = Proses dan pengalaman pendidikan sekolah.

HB. = Hasil belajar.

Model tersebut didasari oleh beberapa konsep

1. Pertama, ialah *educational production function* yang oleh S. Bowles (4:13) dibatasi sebagai berikut :

$$A = f (X_i, \dots, X_m, X_n, \dots, X_v, X_w, \dots, X_z)$$

dimana : A = School output atau hasil belajar.

X_i, \dots, X_m = variabel-variabel lingkungan sekolah.

X_n, \dots, X_v = variabel-variabel lingkungan di luar lingkungan sekolah.

X_w, \dots, X_z = variabel variabel kemampuan murid.

2. Sejalan dengan konsep fungsi produksi dari pendidikan dari pendidikan tersebut, Keeves (1974) juga mengatakan bahwa hasil belajar murid adalah fungsi dari tipe lingkungan dan dimensi dimensi dari lingkungan yang dialaminya. Setiap lingkungan memiliki dimensi struktur dan dimensi proses. Model pada gambar 1 tersebut di atas menunjukkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh variabel variabel struktur dan proses dalam lingkungan keluarga, serta struktur dan proses yang dialami murid di sekolah.
3. Pengaruh lingkungan keluarga selalu mengawali pengaruh dari lingkungan sekolah, namun lingkungan keluarga tidak berhenti berpengaruh setelah datangnya pengaruh da

ri sekolah.

(2 : 110 dan 5 : 15)

Secara garis besar gambar 1 menunjukkan bagaimana lingkungan sekolah bersama sama dengan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi keberhasilan belajarnya murid-murid.

Untuk menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap aspek non-kognitif dari belajarnya murid-sikap, motivasi, dan aspirasi, permasalahan yang menjadi sasaran utama penelitian ini dirumuskan dalam tiga tingkat.

1. Kontribusi relatif dari struktur lingkungan dan proses pendidikan dalam keluarga dibandingkan dengan kontribusi dari struktur dan proses pendidikan dalam lingkungan sekolah, terhadap pembentukan sikap murid terhadap sekolah, motivasi berprestasi, dan aspirasi pendidikan nya.
2. Jaringan hubungan antara faktor faktor tertentu dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah dalam proses pembentukan sikap murid terhadap sekolah, motivasi berprestasi, dan aspirasi pendidikan.
3. Oleh karena pada kenyataannya sikap murid terhadap sekolah, motivasi berprestasi dan aspirasi pendidikan itu terbentuknya dalam proses yang bersamaan; maka penting pula untuk diketahui pola hubungan yang simultan tersebut antara himpunan variabel-variabel sikap, motivasi dan aspirasi di lain pihak.

Perlu kiranya dikemukakan bahwa pada dua perumusan yang pertama, variabel-variabel sikap, motivasi dan aspirasi - di analisa secara terpisah; sedangkan pada perumusan yang ketiga, ketiganya dianalisa secara bersama sama.

2. METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan rancangan survai oleh karena : survai memungkinkan dicakupnya sejumlah besar variabel tentang lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun pengalaman-pengalaman dan prestasi serta persepsi murid. Disamping itu survai juga lebih bersifat realistik

rena gejala-gejala didapatkan dalam keadaan yang sewajarnya. (17 : 180 - 181).

Sebenarnya pendekatan longitudinal akan dapat memberikan hasil yang lebih mantap dan lebih lengkap, tetapi karena terbatasnya waktu dan sarana yang tersedia, penelitian ini hanya memakai pendekatan cross-sectional dilengkapi data tentang hasil belajar murid dari tahun ajaran sebelumnya.

Sebanyak 220 siswa kelas enam dari enam sekolah dasar negeri terpilih sebagai sample. Sejumlah sample tersebut mewakili keaneka-ragaman siswa kelas enam sekolah dasar negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta; baik yang di daerah perkotaan maupun pedesaan; baik sekolah yang besar maupun sekolah yang relatif kecil yang biasanya terdapat di daerah pedesaan. Beberapa teknis sampling yang dipakai ialah : area stratified sampling untuk memilih sample daerah perkotaan/pedesaan; random sampling untuk memilih sekolah dari sub-daerah yang terpilih ; dan cluster sampling juga diterapkan untuk memperoleh beberapa variabel tentang struktur lingkungan kelas, seperti rata-rata latar belakang sosial ekonomi keluarga. Dari sejumlah sample tersebut, 47 siswa dari Kotamadya Yogyakarta, 82 siswa dari 2 kota kabupaten, dan 91 siswa dari daerah pedesaan.

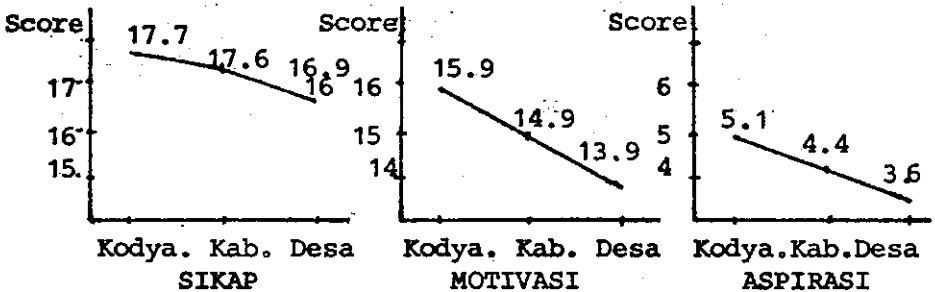
Metode pengumpulan data yang utama ialah kuesioner, dilengkapi dengan data dari dokumentasi sekolah maupun tanya jawab dengan guru kelas maupun kepala sekolah. Ada 3 macam angket yang dipakai, yaitu angket untuk murid, angket untuk guru kelas enam, dan angket untuk kepala sekolah. Untuk mengukur sikap dan motivasi murid dipakai skala pengukuran sikap tipe Likert yang diambil dari skala yang dikembangkan oleh J.P. Keeves (12) dan N.J. Entwistle (10) dengan beberapa perubahan disesuaikan dengan keadaan dan kultur setempat.

Analisa data dilakukan secara bertingkat; dimulai dari yang deskriptip, univariate sampai dengan yang multivariate. Beberapa teknik analisa yang dipakai ialah : multiple-regression analysis, path analysis dan canonical correlation analysis. Adapun hasil analisisnya disajikan dalam bagian yang berikut.

3. HASIL PENELITIAN.

3.1. Variasi antar daerah.

Hasil analisa deskriptip menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antara murid di daerah pedesaan dan perkotaan, dalam hal sikapnya terhadap sekolah, motivasinya berprestasi maupun aspirasi pendidikannya.



Gambar 2. Variasi antar daerah.

Diagram tersebut melukiskan bahwa murid-murid di kota cenderung memiliki sikap yang lebih baik, motivasi dan aspirasi yang lebih tinggi daripada murid-murid di luar kota. Oleh karena itu ketiga aspek non-cognitip tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar, tidaklah mengherankan kalau pada umumnya hasil belajar murid di kota lebih tinggi dari pada murid di desa sebagaimana terbukti pada penelitian di tingkat nasional. (18 : 299). Kalau letak sekolah yang menjadi satu satunya penyebab dari rendahnya prestasi belajar, sulitlah usaha untuk meningkatkan pemerataan mutu kesempatan belajar.

Analisa berikut berusaha mengungkapkan kontribusi relatif dari lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga; lebih jauh akan diungkapkan aspek tertentu dari lingkungan keluarga maupun sekolah serta jaringan hubungan antara aspek aspek khusus tersebut, dalam rangka pembentukan sikap, motivasi dan aspirasi pendidikan para murid.

3.2. Kontribusi relatif dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Sesuai dengan model yang telah dikembangkan pada gam-

bar 1, himpunan himpunan variabel prediktor dimasukkan ke dalam analisa multipel regresi secara berturut turut :

1. Struktur lingkungan keluarga (SKEL).
2. Proses dalam keluarga (PKEL).
3. Struktur lingkungan sekolah (SSEK). dan
4. Proses serta pengalaman di sekolah (PSEK).

Kontribusi dari setiap himpunan pada setiap kriterion variabel ditunjukkan oleh kenaikan persentase varian yang dapat diterangkan (*explained variance*) dengan dimasukkannya suatu himpunan tertentu ke dalam analisa regresi. Berikut ini adalah ringkasan dari tiga analisa multipel regresi menggunakan program komputer REGRESSION dari SPSS (Statistical Package for the Social Science).

Tabel 1

Kontribusi Relatif dari lingkungan Keluarga dan Lingkungan sekolah
(%)

Himpunan Variabel Prediktor	Variabel Kriterion		
	SIKAP	MOTIVASI	ASPIRASI
SKEL.	7.4*	12.6*	32.62*
PKEL.	10.0*	3.23*	33.88*
SSEK.	3.9*	4.25*	.45*
PSEK.	8.4*	8.51*	1.18*
Presentase Varian Yang dapat dite-rangkan.	29.7*	28.15*	68.13*

* signifikan pada taraf .05

Tabel 1 tersebut dengan jelas menunjukkan adanya kemiripan pola hubungan antara sikap murid terhadap sekolah dan motivasinya untuk berprestasi dengan lingkungan sekolah dan latar belakang keluarganya. Perbedaan lingkungan-

dapat menerangkan 29.7 % dari sikap murid terhadap sekolah, dan 28.15 % dari motivasinya untuk berprestasi. Lebih dari setengah persentase tersebut sudah dapat dijelaskan dari adanya perbedaan latar belakang lingkungan keluarga. Meskipun demikian sumbangan dari lingkungan sekolah masih tetap sangat berarti; 12.3 % varian dari sikap murid terhadap sekolah dan 12.76 % varian dari motivasi untuk berprestasi dapat diterangkan dari perbedaan lingkungan sekolah. Lebih jauh dapat diterangkan bahwa dimensi proses disekolah lebih penting dari pada struktur lingkungan sekolah itu sendiri.

Dalam pada itu aspirasi pendidikan murid jauh lebih dapat diterangkan dalam penelitian ini; lingkungan keluarga dapat menerangkan 66.5 % varian dari aspirasi pendidikan, sedangkan lingkungan sekolah hanya dapat menambah sebanyak 1.63 %. Ketergantungan murid usia sekolah dasar terhadap orang tuanya jauh lebih besar pengaruhnya dari pada pengalaman yang diperoleh murid dari lingkungan sekolah.

Satu hal yang masih perlu diperhatikan dalam interpretasi penelitian ini ialah bahwa analisa multipel regresi belum dapat mengungkapkan adanya pengaruh-pengaruh yang bersifat tidak langsung maupun kemungkinan adanya *joint effect* antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Untuk itu juga dipandang perlu menggunakan *commonality analysis* untuk mengungkapkan besarnya *unique effect* dari setiap himpunan variabel, maupun *joint effect* antara himpunan yang satu dengan lainnya.

Tabel 2
Unique Effect dan Common Effect
(%)

Himpunan Variabel Prediktor	Variabel Kriteria		
	SIKAP	MOTIVASI	ASPIRASI
SKEL.	.88 (6.63)	1.27 (10.89)	1.67 (30.95)
PKEL.	5.27 (9.33)	1.50 (10.81)	24.60 (38.28)
SSEK.	.93 (9.17)	2.99 (12.22)	.47 (31.41)
PSEK.	10.17 (7.31)	8.52 (12.90)	1.23 (26.10)
Keseluruhan :			
Jumlah <i>unique</i>	17.26 %	14.28 %	27.97 %
Jumlah <i>common</i>	12.44 %	13.89 %	40.16 %
TOTAL	29.70 %	28.17 %	68.13 %

() common effect dari setiap himpunan bersama sama dengan himpunan variabel yang lain.

Dalam analisa multipel regresi, persentase varian dari variabel kriteria (bergantung) yang dapat diterangkan oleh suatu variabel atau himpunan variabel, sangat dipengaruhi oleh adanya variabel variabel atau himpunan himpunan variabel lain serta letak suatu variabel atau himpunan variabel tersebut dalam persamaan regresi. Unique effect dari suatu himpunan variabel menunjukkan persentase varian dari variabel kriteria yang dapat diterangkan oleh himpunan tersebut bila diletakkan terakhir dalam persamaan regresi. Sedangkan joint effect menunjukkan kebersamaan samaan pengaruh antara himpunan himpunan variabel tetapi tidak dapat ditentukan besarnya pengaruh dari suatu himpunan yang terlibat dalam joint effect tersebut. Setiap himpunan variabel memiliki pengaruh secara *unique* maupun *joint* dengan himpunan variabel lainnya.

Hasil analisa commonality dalam tabel 2 menunjukkan bahwa baik struktur maupun proses yang dialami anak di sekolah hanya memiliki unique effect yang kecil sekali terhadap aspirasi pendidikan murid. Sedangkan yang sangat menonjol peranannya ialah proses pendidikan dalam keluarga (PKEL) dengan unique effect sebesar 24.5 %. Dengan kata =

lain proses pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pembentukan aspirasi pendidikan murid, terlepas dari sumbangan yang datang dari lingkungan pendidikan di luar sekolah.

Dalam pada itu proses pendidikan yang berlangsung dan dialami anak di sekolah memiliki unique effect yang cukup berarti dalam hubungannya dengan sikap murid terhadap sekolah dan motivasinya untuk berprestasi di sekolah.

Pada umumnya unique effect setiap himpunan jauh lebih kecil daripada total common effectnya bersama sama dengan himpunan himpunan yang lain. Kenyataan ini menunjukkan suatu lingkungan menjadi lebih berarti pengaruhnya bila ber sama sama dengan lingkungan lain. Lebih jauh hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua murid, dalam rangka menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang sebaik-baiknya, baik di sekolah maupun di dalam keluarga demi kemajuan hasil belajar murid.

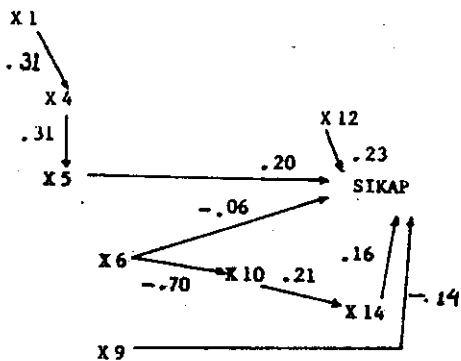
3.3. Path Analysis.

Pada tahap ini akan diungkapkan secara lebih terperinci pentingnya unsur unsur tertentu dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, serta jaringan hubungan antara unsur-unsur tersebut dalam hubungannya dengan sikap motivasi dan aspirasi para murid.

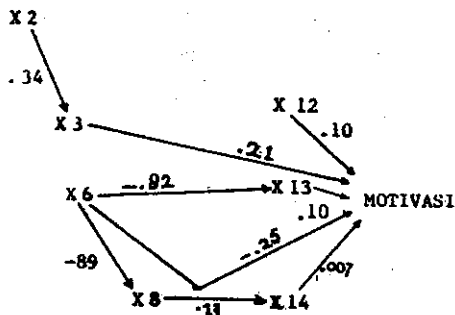
Path analysis pada umumnya dilakukan berdasarkan pada suatu *causal model* yang dikembangkan oleh peneliti. Dengan path analysis dapat diungkapkan hubungan kausal yang bersifat langsung maupun tidak langsung. (13 : 305 dan 1 : 37). Untuk kepentingan analisa ini, tiga buah causal model dikembangkan, yaitu untuk

1. Sikap terhadap sekolah.
2. Motivasi berprestasi.
3. Aspirasi pendidikan.

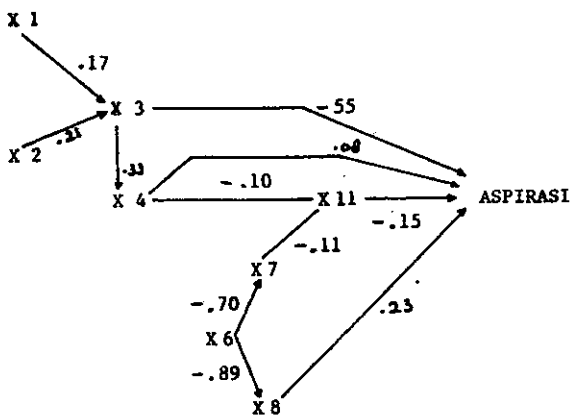
Secara umum dapat dikemukakan disini bahwa ketiga model tersebut mendasarkan pada asumsi bahwa sebagian besar pengaruh struktur lingkungan keluarga bersifat tidak langsung, melewati proses yang terjadi dalam keluarga. Demikian pula struktur lingkungan sekolah juga berpengaruh secara tidak langsung melalui proses yang terjadi di sekolah.



Gambar 3. SIKAP?



Gambar 4. MOTIVASI



Gambar 5. ASPIRASI

Keterangan dari ketiga Causal Path Model :

X1 = pendidikan ibu.

X2 = pekerjaan ayah.

X3 = pendidikan yang diharapkan oleh orang tua.

X4 = perhatian otang tua.

X5 = buku pelajaran di rumah.

X6 = letak sekolah.

X7 = jumlah murid di sekolah.

X8 = rata rata klas pendidikan yang diharapkan.

X9 = pengalaman kerja kepala sekolah.

X10 = rata rata klas pekerjaan yang diinginkan.

X11 = mengulang kelas.

X12 = prestasi belajar di kelas 5.

X13 = hubungan murid dengan guru.

X14 = kesadaran kerja keras.

Gambar 3 menggambarkan hubungan antara sikap Murid terhadap sekolah dengan tersedianya fasilitas pendidikan di rumah, letak sekolah, pengalaman kepala sekolah, prestasi di kelas 5, serta persepsi murid perlunya kerja keras baik.

Gambar 4 menggambarkan hubungan antara MOTIVASI murid dengan harapan orang tua terhadap pendidikan anak, letak sekolah, prestasi di kelas 5, hubungan guru dengan murid, serta persepsi murid perlunya kerja keras sebagaimana diharapkan guru,

Gambar 5 menggambarkan hubungan antara ASPIRASI pendidikan dengan harapan orang tua, rata rata kelas pendidikan - yang diharapkan murid murid, serta pengalaman sebagai pengulang kelas.

Untuk mengungkapkan tingkat hubungan kausal dari setiap variabel dalam suatu model dipakai cara yang antara lain dikembangkan oleh Alwin dan Hauser (1). Menurut cara tersebut, total hubungan (x) antara masing - masing variabel bebas dengan variabel tergantung dapat diuraikan menjadi beberapa bagian yaitu : hubungan kausal langsung dan tidak langsung, serta hubungan Non Kausal Hasil analisa penguraian hubungan ini disajikan dalam tabel berikut, yang sebenarnya terdiri dari tiga buah tabel.

Tabel 3

DEKOMPOSISI DARI HUBUNGAN ANTARA VARIABEL LINGKUNGAN
DENGAN SIKAP, MOTIVASI, DAN ASPIRASI PENDIDIKAN

VARIABEL	r	Kausal			Non-Kausal
		L	TL	Tot	
Kriterion : SIKAP. Prediktor :					
X1 Pendidikan ibu.	.24	-	.019	.019	.221
X4 Interest orang tua	.20	-	.062	.062	.138
X5 Buku pelajaran di rumah	.34	.20	-	.20	.14
X6 Letak sekolah	-.29	-.06	-.023	-.083	-.207
X9 Pengalaman Kepala Sekolah	-.30	-.14	-	-.14	-.16
X10 Rata-rata klas pekerjaan yang diharapkan.	.17	-	.034	.034	.136
X12 Prestasi di klas 5	.27	.25	-	.25	.02
X14 Kesadaran kerja keras	.22	.16	-	.16	.06
Kriterion : MOTIVASI Prediktor :					
X2 Pekerjaan ayah	.33	-	.034	.034	.296
X3 Pendidikan harapan orang tua	.24	.10	-	.10	.14
X6 Letak sekolah	.38	-.25	-.038	-.333	-.047
X8 Rata-rata klas pendidikan yang diharapkan	.36	-	.001	.001	.359
X12 Prestasi di klas 5	.24	.21	-	.21	.03
X13 Hubungan guru dengan murid	.35	.10	-	.10	.25
X14 Kesadaran kerja keras	.09	.007	-	.007	.083

Kriteria : ASPIRASI					
Prediktor :					
X1 Pendidikan ibu	.48	-	.097	.097	.383
X2 Pekerjaan ayah	.50	-	.12	.12	.38
X3 Pendidikan harapan orang tua	.71	.55	.031	.581	.129
X4 Interest orang tua	.34	.08	.015	.095	.245
X6 Letak sekolah	-.47	-	-.216	-.216	-.254
X7 Jumlah murid di sekolah	.45	-	.016	.016	.434
X8 Rata-rata kelas pendidikan yang diharapkan	.51	.23	-	.23	.28
X11 Pengulang kelas	-.32	-.15	-	-.15	-.17

Keterangan : Kausal :

L = Langsung

TL = tidak langsung

Tot = Total

Non-kausal = r - total Kausal.

Pentingnya setiap prediktor terhadap kriterionnya dapat dilihat pada 'total kausal'nya. Dari situ terbukti bahwa variabel variabel struktural lingkungan keluarga, seperti pendidikan Ibu, pekerjaan ayah, secara tidak langsung mempengaruhi hasil belajar non kognitif lewat variabel variabel proses seperti interest dan harapan orang tua terhadap anak. Nyata sekali besarnya pengaruh harapan orang tua terhadap aspirasi pendidikan anaknya, meskipun pengaruhnya tidak sekuat terhadap motivasi murid untuk berprestasi.

Dalam pada itu perhatian orang tua terhadap pendidikan anak secara tidak langsung lewat tersedianya buku pelajaran di rumah berpengaruh sekali terhadap sikap anak pada sekolah. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak ini secara langsung maupun tidak langsung juga mempengaruhi aspirasi pendidikan anak. Penemuan ini mirip dengan hasil penelitian Keeves di Australia (11:161-162) yang me-

nunjukkan bahwa sikap ayah dan praktek pendidikan di rumah berhubungan dengan sikap murid terhadap perlunya kerja keras dan kerja sebaik baiknya di sekolah.

Diantara variabel variabel lingkungan sekolah yang penting antara lain :

Rata-rata klas pendidikan yang diharapkan besar pengaruhnya terhadap aspirasi pendidikan seorang anak; secara tidak langsung juga mempengaruhi motivasi untuk berprestasi. Letak sekolah jelas mempengaruhi motivasi maupun aspirasi pendidikan, dimana murid di pedesaan dalam posisi yang tidak menguntungkan. Prestasi belajar di klas 5 yang ditunjukkan oleh kedudukan relatifnya terhadap kawan kawan sekelasnya berpengaruh besar dan positif terhadap sikap murid terhadap sekolah maupun motivasinya. Dalam pada itu hubungan guru dengan murid yang dekat dan penuh bimbingan sangat menguntungkan perkembangan motivasi untuk berprestasi.

3.4. Canonical correlation analysis.

Dalam analisa korelasi kanonikal ini, sikap, motivasi, dan aspirasi secara simultan akan dicari pola hubungannya dengan variabel variabel lingkungan keluarga dan sekolah. Himpunan pertama variabel variabel lingkungan tetap dipandang sebagai prediktor, sedangkan himpunan kedua ialah variabel variabel sikap, motivasi dan aspirasi sebagai kriterion. Hasil perhitungan menggunakan program komputer CANCECORR dari SPSS diringkaskan sebagai berikut :

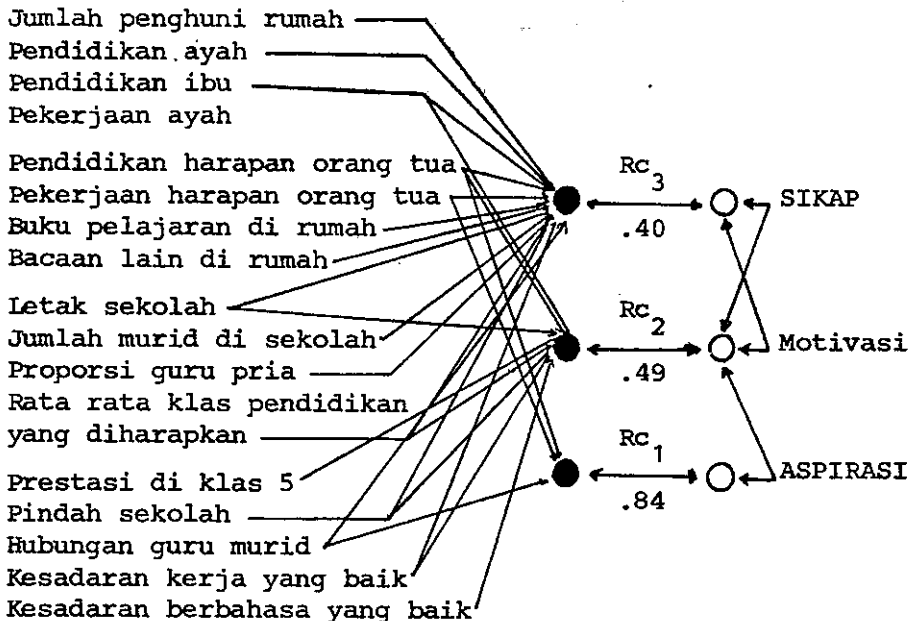
Tabel 4

Ringkasan Hasil Analisa Korelasi Kanonikal

	Eigenvalue	R_c	Wilk's	χ^2	DF	p
1.	.70	.84	.18	316.56	69	.000
2.	.25	.49	.63	87.30	44	.000
3.	.17	.41	.83	34.15	21	.035

Tabel ini menunjukkan adanya tiga pola hubungan yang berarti untuk mengkonseptualisasikan hubungan antara sikap, motivasi dan aspirasi di satu pihak dan lingkungan

keluarga serta sekolah di lain pihak. (lihat Darlington - (9)) Berikut ini adalah suatu diagram yang menggambarkan ketiga pola hubungan tersebut.



Gambar 6. Diagram untuk Korelasi kanonikal

Garis garis yang digambar menunjukkan koefisien yang lebih besar dari .20.

Korelasi kanonikal yang pertama ($Rc_1 = .84$) menunjukkan sekali lagi ketergantungan aspirasi pendidikan murid terhadap orang tuanya. Korelasi kanonikal yang kedua ($Rc_2 = .49$) menunjukkan hubungan yang simultan antara ketiga hasil belajar non-kognitif - sikap, motivasi dan aspirasi, dengan beberapa faktor lingkungan keluarga seperti misalnya pendidikan ibu, pendidikan harapan orang tua; dan juga beberapa faktor lingkungan sekolah seperti misalnya letak sekolah, rata rata klas tingkat pendidikan yang diharapkan siswa, prestasi belajar waktu di klas 5, dan hubungan guru murid. Dalam pada itu korelasi kanonikal yang ketiga ($Rc_3 = .40$) menunjukkan pola hubungan antara sikap - serta motivasi murid dengan beberapa faktor lingkungan ke

luarga misalnya : Tingkat pendidikan ayah/ibu, jumlah penghuni rumah, pendidikan harapan orang tua serta tersedianya buku pelajaran di rumah; dan juga dengan beberapa faktor lingkungan sekolah, misalnya : letak sekolah, jumlah murid di sekolah serta rata-rata tingkat pendidikan yang diharapkan murid di kelas.

4. CATATAN PENUTUP.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga mempunyai kesempatan serta kemampuan untuk mendorong berkembangnya sikap yang positif terhadap sekolah, motivasi yang tinggi untuk berprestasi, serta aspirasi pendidikan yang dipandang cukup memadai. Kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua murid sangat penting artinya untuk keberhasilan belajarnya para siswa.

Yang lebih menarik lagi ialah bahwa apa yang diusahakan di rumah maupun di sekolah lebih penting artinya dari pada apa yang ada serta tersedia. Seperti misalnya perhatian orang tua jauh lebih penting dari pada tingkat pendidikan maupun status sosial ekonomi keluarga. Dengan kata lain hasil yang dapat diharapkan dari usaha peningkatan aspek non-kognitif terutama sikap, motivasi dan aspirasi, tidak hanya terbatas pada anak-anak dari keluarga yang baik status sosial ekonominya serta dari sekolah yang lengkap fasilitasnya; melainkan kesempatannya sama pada semua sekolah dengan murid dari berbagai macam latar belakang keluarga.

DAFTAR BACAAN

1. Alwin & Hauser (1975) The Decomposition of Effects in-Path Analysis *American Sociological Review*, 40, 37-47.
2. Bloom (1964) *Stability and Change in Human Characteristics*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
3. Bridge et al (1979) *The Determinants of Educational Outcomes The Impacts of Families, Peers, Teachers, and Schools*. Cambridge : Ballinger.
4. Bowles, S. (1970) Towards an Educational Production - Function, dalam Hansen (ed.) *Educational, Income, and Human Capital*. New York : National Bureau of Economic Research.
5. Brimmer et al (1978) *Sources of Difference in School - Achievement*. NFER Publishing Company, Ltd.
6. Coleman (1966) *Equality of Educational Opportunity*. Washington : US Department of Health, Education and Welfare.
7. Cuttance (1980) Affective Factors in the Mediation of Background Effect on Cognitive Performance. *Studies in Educational Evaluation*, 6, 65-72.
8. Cooley and Lohnes (1976) *Evaluation Research in Education*. New York : Irvington Publishers, Inc.
9. Darlington and Weinberg and Walberg (1973) Canonical Variate Analysis and Related Techniques. *Review of Educational Research*, 43, 4, 433-454.
10. Entwistle, N.J. (1967) Academic Motivation and School Attainment, *The British Journal of Educational Psychology*, 38, 181-188.
11. Keeves (1972) *Educational Environment and Student Achievement*. Melbourne : ACER.
12. Keeves (1972) *The home, The School and Achievement in Mathematics and Science*. Melbourne : ACER.

13. Kerlinger and Pedhazur (1973) *Multiple Regression in Behavioral Research*. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
 14. Kerlinger (1979) *Behavioural Research-A Conceptual Approach*. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
 15. Lewis and Back (1974) Determining the Importance of an Independent Variable : A Path Analytic Solution, *Social Science Research*, 3, 95-107.
 16. Mayeske, G.W. (1972) *A study of Our Nation's School*. Washington : US Department of Health, Education and Welfare.
 17. Mouly, G.J. (1978) *Educational Research - The Art and Science of Investigation*. Toronto : Allyn and Bacon Inc.
 18. Mugihadi, Mangindaan, C. and Elley, W.B. (1979) Evaluation of Achievement in the Indonesian Education System, *Evaluation in Education*, 2, 281-351.
 19. Nie, N.H. et al (1975) *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*. New York : Mc Graw Hill Book Company.
 20. Peaker, G.F. (1971) *The Plawden Children Four Years Later*. London : NFER.
-